

# PEWILAYAHAN KOMODITAS UNGGULAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN NIAS SELATAN

*Deddy Romulo Siagian<sup>1)</sup>, Moral Abadi Girsang<sup>1)</sup>, Setia Sari Girsang<sup>1)</sup> dan Salwati<sup>2)</sup>*

<sup>1)</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Utara

Jl. Jend. Besar A.H. Nasution No. IB, Medan

<sup>2)</sup>Peneliti pada BPTP Jambi

## ABSTRAK

Kabupaten Nias Selatan merupakan kabupaten pengembangan dari Kabupaten Nias yang terkena bencana gempa dan tsunami di tahun 2004 dan 2005. Merupakan kabupaten yang terbelakang diantara kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara, hal ini terlihat bukan hanya dari sisi kebutuhan pangannya yang tidak dapat terpenuhi oleh masyarakat dan pihak pemerintah daerahnya, melainkan juga dari beberapa bidang misalnya peternakan, perikanan, kehutanan dan perkebunan. Melihat hal ini maka BPTP Sumatera Utara melakukan pengkajian di Kabupaten Nias Selatan ini untuk melihat lahan potensial (biofisik) dan menetapkan arah pengembangan untuk komoditas tanaman perkebunan sehingga dapat sebagai dasar dalam pembangunan wilayah. Dari hasil pengkajian dengan menggunakan *Analisis Location Quatien (LQ)* diperoleh adanya peluang Kabupaten Nias Selatan dalam menggali sumber daya alamnya khususnya pada sektor perkebunan dimana tanaman nilam (produktivitasnya 0.13 t/ha), kelapa (produktivitasnya 0.96 t/ha) dan kakao (produktivitasnya 0.38 t/ha) mempunyai potensi yang sangat besar untuk ditumbuh kembangkan. Kegiatan ini juga akan menunjukkan kekuatan, kelemahan, ancaman dan bagaimana peluang serta peta pewilayahan terhadap komoditas tanaman perkebunan di Kabupaten Nias Selatan ini.

***Kata Kunci: Pewilayahan, Komoditas Unggulan Perkebunan, Nias Selatan***

## PENDAHULUAN

Kabupaten Nias Selatan merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Nias pada tahun 2003, memiliki luas wilayah 1.825,2 km<sup>2</sup>, yang berada di sebelah Barat Pulau Sumatera, berjarak 92 mil laut dari Kota Sibolga, Kabupaten Tapanuli Tengah dan di sebelah Selatan Kabupaten Nias, berjarak 120 km dari Gunung Sitoli. Kabupaten ini termasuk salah satu wilayah yang terkena bencana tsunami pada tanggal 26 Desember 2004. Dan pada tanggal 28 Maret 2005 kembali ditimpa bencana gempa yang diikuti tsunami. Akibat dari gempa dan tsunami tersebut mengakibatkan korban 138 jiwa tewas dan kerugian materi/fisik yaitu bangunan, jalan dan juga daerah-daerah pertanian yang rusak terendam air laut (garam) di kabupaten ini.

Menurut Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Nias Selatan (2005) akibat gempa tersebut terjadi kerusakan pada lahan pertanian yang meliputi lahan sawah seluas 135 ha, kebun kelapa, cengkeh, kakao dan karet seluas 741 ha, juga terjadi kerusakan pada bendungan/irigasi sebanyak 16 buah dan kilang padi sebanyak 14 unit, disamping mengakibatkan kematian kepada ternak ayam dan babi.

Sebelum terjadi bencana, kabupaten ini sudah merupakan kabupaten terbelakang di Propinsi Sumatera Utara dan belum swasembada pangan, dimana kebutuhan pangannya masih didatangkan dari daratan Sumatera sebesar 60-70 %. Begitu pula halnya untuk

tanaman perkebunan, dimana tanaman ini merupakan tanaman turun temurun diusahakan oleh petani di sekitar kabupaten ini. Berdasarkan data statistik Kabupaten Nias Selatan (2003) luas panen Nilam di kabupaten ini adalah 2.456 ha dengan produksi sebanyak 312 ton atau produktivitas hanya sebesar 0,13 ton/ha. Sedangkan luas panen Kelapa adalah 48.769 ha dengan produksi 43.817 ton dan untuk Kakao sendiri memiliki luas panen 4.379 ha dengan produksi 846 ton atau produktivitasnya 0,38 ton/ha.

Melihat keadaan di atas, BPTP Sumatera Utara merasa perlu memberi bantuan dengan melakukan pengkajian di kabupaten ini. Pengkajian ini menetapkan arahan pengembangan komoditas potensial/unggulan sehubungan dengan diharapkannya pengembangan kemajuan pertanian/perkebunan di Kabupaten Nias Selatan ke depannya.

Tujuan dari tulisan ini adalah membuat arahan lokasi pengembangan pertanian khususnya komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Nias Selatan sehingga memiliki acuan dalam perencanaan program kerja ke arah masa depan yang lebih baik.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Penentuan Komoditas Unggulan**

Penetapan komoditas basis kabupaten dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotien* (LQ), definisi komoditas potensial kabupaten adalah komoditas yang memiliki nilai  $LQ > 1$  dibandingkan dengan produksi propinsi secara keseluruhan. Komoditas andalan adalah komoditas basis ( $LQ > 1$ ) per kabupaten yang memiliki nilai ekonomi (omset) tinggi dibandingkan dengan komoditas lain. Komoditas unggulan adalah komoditas potensial dan andalan yang memiliki karakter spesifik baik sebagai komoditas maupun pasar (Marwan dkk, 1996).

Suatu komoditas disebut sebagai suatu komoditas unggulan bila produksi suatu komoditas yang dihasilkan oleh masyarakat banyak dan telah membudidaya serta tidak terpisahkan dari kehidupan dan kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah yang definitif melebihi kebutuhan masyarakat di daerah yang bersangkutan dan tidak saja meningkatkan pendapatan masyarakat luas tetapi juga pemerintah daerah. Dengan perkataan lain, suatu komoditas unggulan merupakan komoditas yang diekspor suatu daerah ke daerah yang lain termasuk ke pasar internasional.

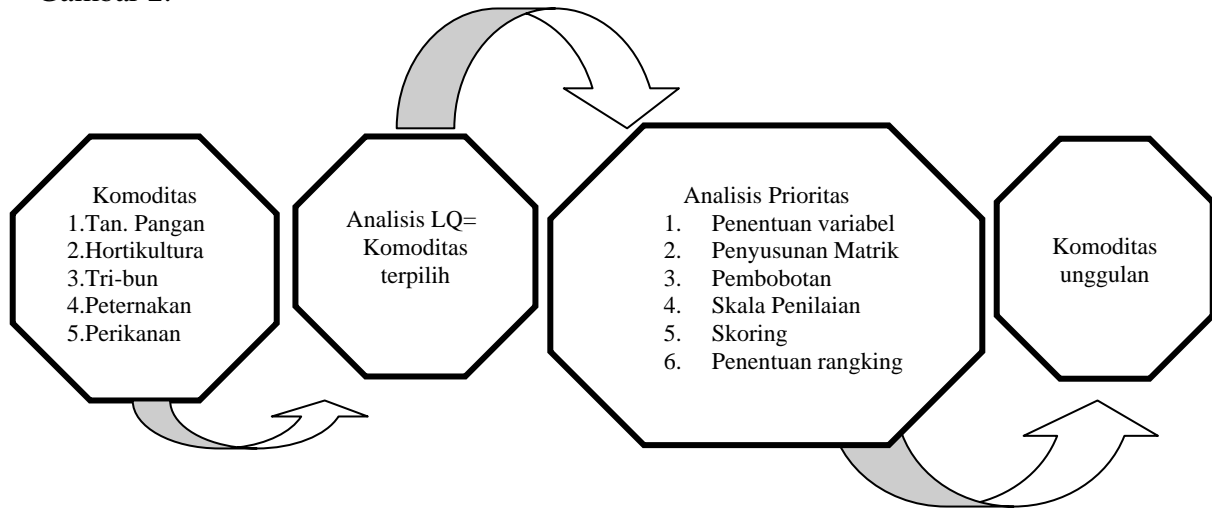
Selain hal tersebut di atas, komoditas unggulan dapat juga tidak melibatkan masyarakat banyak tetapi mempunyai kelebihan dalam menghasilkan devisa yang banyak dan juga keuntungan yang tinggi bagi pelaku agribisnis (petani dan pengusaha) serta tidak tergantung pada input impor.

Dalam menentukan komoditas unggulan, perlu dilakukan beberapa persyaratan antara lain :

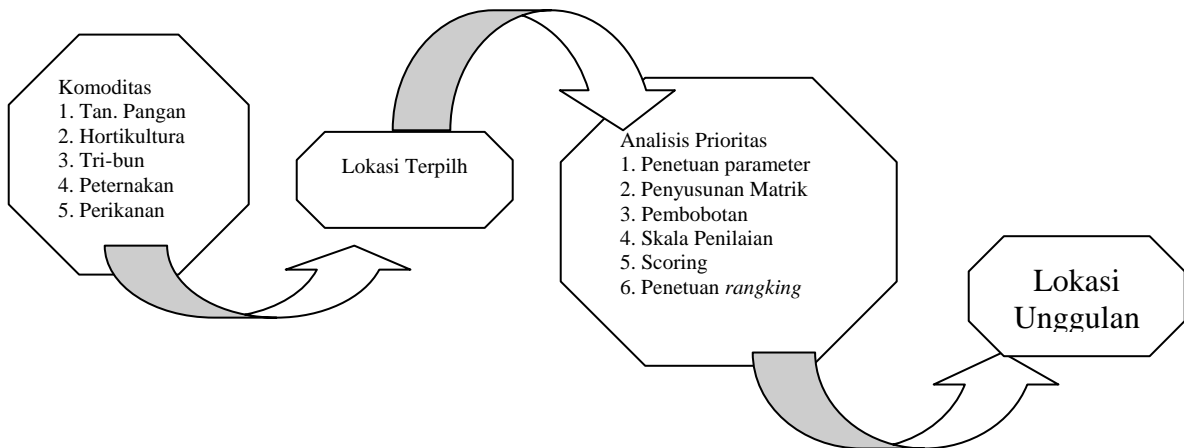
- 1) Komoditas yang dihasilkan pada suatu daerah yang tidak melibatkan rakyat banyak dalam kegiatan proses produksi seperti perkebunan besar (swasta, BUMN), tidak dimasukkan perhitungan. Alasannya adalah perusahaan agribisnis yang bersangkutan dapat mengembangkan dirinya sendiri sehingga tidak perlu dipromosikan pemerintah dalam pembangunannya.
- 2) Komoditas unggulan harus melibatkan masyarakat banyak dan dikembangkan secara intensif, tidak tergantung input impor, teknologi (*on* dan *off farm*) tersedia, memiliki derivasi yang banyak dan memiliki jaringan pasar yang tangguh.

3) Mengingat otonomi daerah adalah pada tingkat kabupaten, maka selain komoditas unggulan pada tingkat kabupaten, maka terdapat pula komoditas unggulan pada tingkat kecamatan.

Dengan menggabungkan persyaratan tersebut di atas dan analisis prioritas komoditas maka diperoleh komoditas unggulan. Skematik penentuan komoditas unggulan disajikan pada Gambar 1 dan penentuan lokasi komoditi unggulan dapat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1. Skematik penentuan komoditas unggulan



Gambar 2. Skematik penentuan lokasi (sentra produksi) komoditas unggulan

Kesesuaian lahan tiap komoditas pada setiap satuan tanah dibedakan menjadi 3 kelas yaitu sesuai (S), sesuai marginal (CS) dan tidak sesuai (N). Satuan peta tanah yang berupa asosiasi atau kompleks dapat mempunyai 2 sampai 3 kelas kesesuaian lahan yang berbeda sehingga untuk mempermudah penggunaannya dilakukan penyederhanaan seperti terlihat pada Tabel 2.

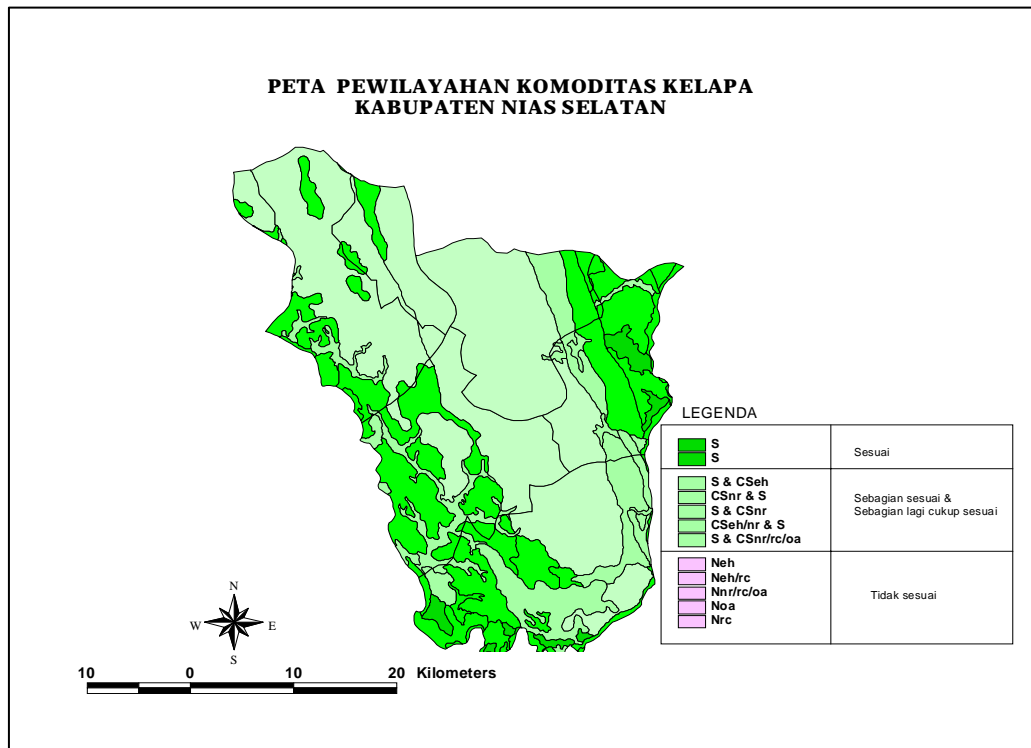
Tabel 2. Kriteria penyederhanaan kelas kesesuaian lahan

Kelas	Uraian
Lahan Sesuai (S)	
S	>75% lahan sesuai
C/S	50-75% lahan sesuai dan 25-50% lahan sesuai marjinal
Lahan Sesuai Marjinal (CS)	
CS	>75% lahan sesuai marjinal
CS/N	50-75% lahan sesuai marjinal dan 25-50% lahan tidak sesuai
Lahan Tidak Sesuai (N)	
N	>75% lahan tidak sesuai
N/CS	50-75% lahan tidak sesuai dan 25-50% lahan sesuai marjinal

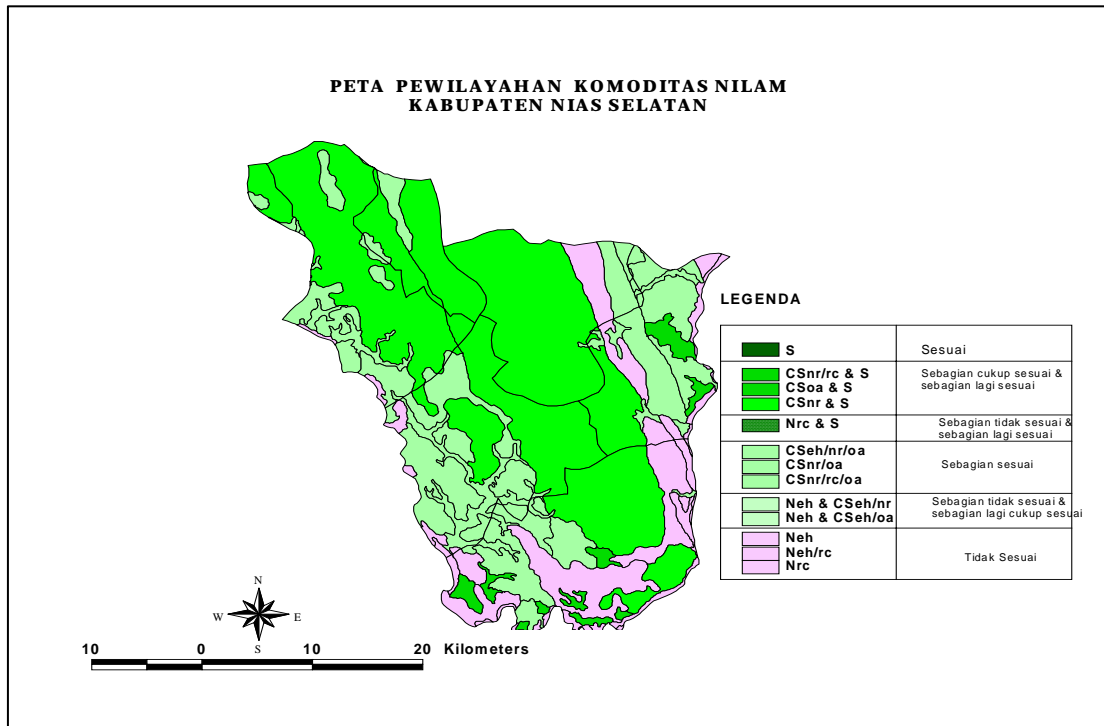
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis komoditas unggulan di Kabupaten Nias Selatan diperoleh 3 komoditi yaitu kelapa, nilam dan kakao. Namun perkembangan komoditas tersebut mengalami hambatan yang besar, terutama akibat daya saing yang rendah dibandingkan dengan daerah lain. Salah satu alternatif solusinya adalah dengan mengembangkan industri pengolahan baik setengah jadi maupun produk jadi.

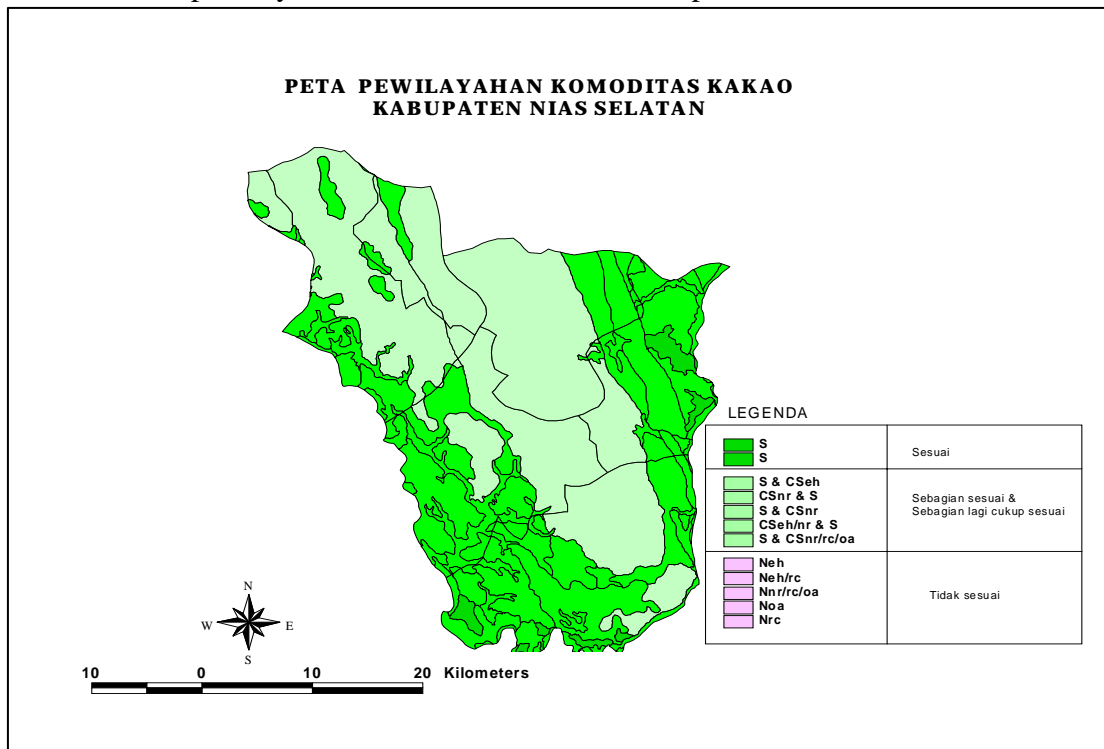
Dengan adanya industri pengolahan maka diharapkan kualitas produk pertanian dapat dijaga dengan baik, di samping itu biaya transportasi ke pasar dapat diturunkan secara lebih optimal. Dengan begitu maka daya saing produk kelapa, nilam dan kakao dari Kabupaten Nias Selatan akan menjadi lebih tinggi.



Gambar 1. Peta pewilayahan komoditas kelapa di Kabupaten Nias Selatan



Gambar 2. Peta pewilayahan komoditas Nilam di Kabupaten Nias Selatan



Gambar 3. Peta pewilayahan komoditas kakao di Kabupaten Nias Selatan

Untuk merencanakan arah pengembangan komoditi kelapa, nilam dan kakao di Kabupaten Nias Selatan dilakukan juga analisis SWOT, dari identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan maka dirumuskan beberapa program ke depan untuk meningkatkan kinerja di bidang komoditi ini, antara lain:

- Pengembangan berbagai usaha agribisnis baik di hulu, hilir maupun jasa pendukung, dengan manajemen yang baik dan peningkatan mutu SDM melalui kemitraan dengan pengusaha kelapa, nilam dan kakao yang sudah ada
- Koordinasi dan mensinergiskan program
- Melakukan promosi investasi perkebunan kelapa, nilam dan kakao dan memperbaiki iklim dan memperbaiki peraturan-peraturan yang kondusif bagi agribisnis perkebunan
- Menekan kesenjangan antara Kabupaten Nias Selatan dengan kabupaten lain melalui peningkatan produktivitas, kualitas dan kontinuitas hasil.

### **KESIMPULAN**

1. Pembangunan pertanian / perkebunan di Kabupaten Nias Selatan harus dilakukan dengan mempertimbangkan faktor – faktor lain di luar sektor pertanian, hal ini dikarenakan banyaknya infrastruktur yang rusak akibat bencana gempa dan tsunami.
2. Kerjasama masyarakat dan pihak pemerintah daerah untuk meningkatkan produktivitas dan semangat kerja yang tinggi dengan memperbaiki faktor-faktor yang ada dari hulu sampai hilir.

### **DAFTAR PUSTAKA**

BPS Kabupaten Nias Selatan 2003. Kabupaten Nias Selatan Dalam Angka  
BPS Kabupaten Nias Selatan 2005. Kabupaten Nias Selatan Dalam Angka  
Marwan, H.D. Djaenudin, Subagyo, H.S. Hardjowigeno dan E.R. Jordens. 1996. Petunjuk Teknis Pengoperasian ALES. Puslittanak Badan Litbang Pertanian Bogor